



Potret seni rupa inklusif: Perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan

Onten Purbasari^{1*}, Eni Puji Astuti²

¹SLB-B YPPALB Kota Magelang

²Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding Author: ontenpurbasari.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, hasil pembelajaran seni rupa, dan karakteristik karya seni rupa pada siswa tunarungu kelas I, II, dan V SLB Ma'arif Muntilan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif tentang mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, hasil pembelajaran, dan hasil karya seni rupa siswa tunarungu. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data melalui triangulasi teknik, dan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Persiapan pembelajaran seni rupa belum menyusun RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa tunarungu. 2) Pelaksanaan pembelajaran seni rupa meliputi kegiatan pendahuluan (membuka dengan salam, doa, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran). Pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan metode oral, metode manual, metode mencontoh, dan metode ekspresi bebas). Kegiatan inti (mengamati, menanya, komunikasi), kegiatan penutup (penilaian, dan ditutup dengan salam). 3) Hasil pembelajaran melalui karya seni rupa yang dihasilkan siswa tunarungu tidak menggunakan sistem penilaian ke dalam rapot. Berdasarkan karakteristik karya seni rupa anak adalah naturalisme semu, realisme awal, pra bagan, dan bagan. Beberapa siswa tunarungu perkembangan seninya cukup pesat sehingga memiliki kemampuan gambarnya juga baik. Namun, ada yang perkembangannya masih lambat, dan keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru.

Kata Kunci: pembelajaran seni rupa, karakteristik karya seni rupa, anak tunarungu.

ABSTRACT

This study aims to describe the preparation, implementation, and learning outcomes of art and the characteristics of works of art in deaf students in grades I, II, and V SLB Ma'arif Muntilan. The research method used is a qualitative descriptive approach to describing the preparation, implementation, learning outcomes, and artworks of deaf students. Data was collected using observation techniques, interviews, and documentation. Data validity was using technical triangulation and data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: 1) Preparation for learning fine arts has not yet prepared lesson plans adapted to the needs and conditions of deaf students. 2) Implementation of fine arts learning includes preliminary activities (opening with greetings, prayer, and readiness of students in receiving lessons). The implementation of fine arts learning uses the oral method, the manual method, the imitating method, and the free expression method). Core activities (observing, asking, communicating), closing activities (assessment, and closing with greetings). 3) Learning outcomes through works of art produced by deaf students do not use a scoring system in report cards. Based on the characteristics of children's artworks, they are pseudo-naturalistic, dawning realism, schematic, and schematic period. Some deaf students develop their art rapidly and have good drawing skills. However, there are those whose development is still slow, and the teacher's mastery of sign language is limited.

Keywords: art learning, characteristics of fine art, deaf children

Riwayat artikel

Dikirim:
Juli 2023

Diterima:
Desember 2023

Dipublikasikan:
Desember 2023

Sitasi: Purbasari, O., and Astuti, E. P. (2023). Potret seni rupa inklusif: Perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 2(2): 121-132.

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal umumnya sebagai pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran non resmi ialah tiap peluang dimana ada komunikasi yang baik serta terencana di luar sekolah. Selama pergaulannya di masyarakat. (Sudiapermana, 2009).

Individuals with Disabilities Education Act Amendments (IDEA) terbuat pada tahun 1997 serta ditinjau kembali pada tahun 2004 menyatakan bahwa pembagian terstruktur mengenai dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), di antara lain: (1) anak dengan gangguan fisik: tunanetra, tunarungu, tunadaksa. (2) anak dengan gangguan emosi dan perilaku: tunalaras, tunawicara, hiperaktif/gangguan tingkah laku yang tidak normal, (3) sedangkan, anak dengan gangguan intelektual: tunagrahita, kesulitan belajar, anak berbakat istimewa, anak lamban belajar/slow learner, autisme, dan indigo. (Dragoo & Lomax, 2020).

Salah satu dari Anak Berkebutuhan Khusus adalah siswa tunarungu. Siswa tunarungu merupakan arti yang mengacu pada kondisi yang menyebabkan gangguan pendengaran total serta belum sempurna bahkan tidak dapat menangkap bunyi sama sekali, dan tidak dapat memahami suatu percakapan, namun diyakini tanpa manusia yang tidak memiliki pendengaran sama sekali. (Suparno, 2007: 17). Banyak anak tunarungu ditempatkan di SLB bagian kelas B karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh adanya sulit berkomunikasi pada siswa tunarungu ini sehingga siswa tunarungu tidak mengerti bagaimana menafsirkan tugas kelas bahkan guru memberikan tugas rendah pun sulit diselesaikan oleh siswa tersebut.

Siswa tunarungu memiliki persoalan diantaranya mengalami isolasi sosial, komunikasi, dan ketidakmampuan mereka untuk menangkap informasi verbal dan nonverbal yang menghambat perkembangan intelektual siswa tunarungu. Penyebab terhambatnya perkembangan kecerdasan antara lain menurunnya inspirasi, imajinasi, dan kecenderungan meniru karya orang lain. Penggunaan gambar-gambar bertipe ekspresif yang berisi mengungkapkan gagasan, imajinasi, keinginan, dan jujur merupakan cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah perkembangan kecerdasan. Gambar-gambar ini kemudian dapat menghasilkan ekspresi dan perasaan emosional yang dihasilkan dari pengalaman di luar bidang gambar. (Sumanto, 2006: 70).

Perencanaan dilakukan di SLB Ma'arif Muntilan untuk pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, meskipun rencana yang telah ditetapkan tidak diikuti dalam pengadaan sarana dan prasarana bahkan ada beberapa guru tidak memanfaatkan sarana dan prasana dikarenakan kurangnya kemampuan dalam media pembelajaran serta kurangnya buku pelajaran masih terbatas (Sa'adah, 2022: 3).

Faktor penghambat dalam pembelajaran seni rupa tersebut kurangnya sarana dan prasana, serta fasilitas belajar yang dapat digunakan. Selain itu ada beberapa media pembelajaran sulit diperoleh oleh guru tentang penjelasan cara membuat karya seni bagi anak berkebutuhan khusus (Mareza, 2016: 101). Jadi, sarana merupakan hal penting untuk menunjang proses pembelajaran di kelas lebih bermanfaat dan berhasil mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan, maka mutu pendidikan di SLB Ma'arif Muntilan akan meningkat.

Berdasarkan temuan dan diskusi, hasil peneliti menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan memiliki motivasi atau dorongan yang rendah untuk belajar. Hal ini terbukti ketika siswa tunarungu diajari membuat menggambar tema sesuai dengan materi oleh guru di kelas. Namun, guru tidak memberikan bahan ajar melalui media pembelajaran seperti menunjukkan contoh gambar karya, warna bergradasi bahkan siswa tunarungu belum mendorong kreativitas, imajinasi sehingga tidak menuangkan gambar, guru memberikan gambar contoh tema tumbuhan dan bangunan, siswa tunarungu bahkan meniru menggambar contoh dari guru. Dan, ditambah lagi pada saat pembelajaran seni rupa siswa tunarungu cenderung lebih malas sering mengeluh, lelah.

Permasalahan muncul ketika pada perkembangan karya seni rupa pada anak berkebutuhan khusus khususnya Siswa tunarungu perkembangan karya seni rupa terdapat meniru,

akan tetapi tidak akan sama dengan setiap orang dilahirkan dengan garis yang berbeda-beda. Setiap gambar siswa tunarungu memiliki keunikan tersendiri. Hal ini juga mempengaruhi kematangan berpikir anak tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memahami ciri-ciri gambar anak berdasarkan periodisasi perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang permasalahan guru sebagai tenaga profesional yang belum memadai untuk mengajarkan pelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan. Hal ini, ditemukan permasalahan yang menyangkut kegiatan guru dalam proses pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan visual berupa bahasa isyarat dan lisan. Perkembangan keterampilan menggambar anak belum diimbangi dengan sesuai kemampuan komunikasi visual tersebut dalam dunia seni rupa, sehingga menarik untuk dipelajari lebih jauh bagaimana siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan dalam belajar seni rupa dan tentang karakteristik hasil karya seni rupa mereka melalui penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lokasinya. (Subadi, 2006: 36). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena termasuk perilaku, motivasi, dan aktivitas individu melalui kualitatif deskriptif di dalam latar alami yang dimanfaatkan dengan cermat. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran seni rupa, 6 siswa tunarungu dari kelas V SDLB dan 3 siswa dari kelas I serta kelas II SDLB di SLB Ma'arif Muntilan.

Penelitian ini adalah metode pengumpulan data berikut digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 Desember 2022 hingga 15 Maret 2023. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen penelitian mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan yakni pedoman wawancara, rekaman, dokumentasi untuk melengkapi yang akan terjun ke lapangan. Sedangkan, validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi data. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2017: 334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni Rupa di SLB Ma'arif Muntilan

Pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan dilaksanakan setiap hari Rabu, dan Kamis. Pembelajaran seni rupa dimulai pada pukul 10.00-11.30 WIB untuk kelas tunarungu. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan di ruang keterampilan untuk siswa kelas I-II SDLB. Terdapat satu guru pembelajaran seni rupa yakni Bapak M. Arief Kurniawan yang secara memberikan pembelajaran seni rupa pada siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti pelajaran seni rupa terdiri dari anak tunagrahita, autisme, dan tunarungu.

1. Persiapan Pembelajaran Seni Rupa

Guru merupakan pelaksana kegiatan pembelajaran dan merupakan pembimbing siswa dalam memahami materi di setiap mata pelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru akan mempersiapkan beberapa hal, seperti mempersiapkan berbagai media dan alat yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2023 di kelas sebelum diadakan pembelajaran seni rupa dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Siswa berkebutuhan khusus tunarungu masih kurang dalam mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru belum menyusun RPP yang tidak sesuai dengan standar pengajar siswa berkebutuhan khusus dari sekolah itu sendiri. Dalam

penyusunan RPP kurangnya waktu, kesibukan guru, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

b. Materi dan Metode

Materi yang diberikan dan metode yang digunakan masih bebas tanpa terpaku pada modul dan kurikulum yang digunakan juga masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan belum menggunakan Kurikulum Merdeka, karena kurikulum baru ini dinilai masih belum matang persiapannya sehingga membutuhkan pengkaji dan evaluasi yang lebih mendalam agar penerapannya lebih tepat.

Materi pembelajaran seni rupa yang diberikan oleh SLB Ma'arif Muntilan merupakan materi-materi ajar telah dikembangkan oleh Bapak M. Arief Kurniawan selaku guru mata pelajaran seni rupa. Tema pembelajaran menggambar antara lain: lingkungan, pemandangan, kaligrafi, bangunan dan pohon, hewan. Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran seni rupa langsung terdapat pembelajaran seni rupa membutuhkan kesabaran yang tinggi karena dalam membuat karya seni rupa mereka menghabiskan banyak waktu untuk menggambar dan mewarnai sesuai dengan kemampuan masing-masingnya.

Guru membutuhkan kesabaran saat mengajar di kelas, guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menyelesaikan karya seni rupa dengan tepat waktu. Selain itu, pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan dapat membantu perkembangan motorik halus, misalnya mengendalikan gerakan tangan dengan melalui mata sendiri bagi anak tunarungu. Setiap karya seni rupa yang dihasilkan juga akan memiliki keunikan tersendiri.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran membuat karya seni rupa berupa alat dan bahan lukis yang digunakan antara lain, kertas ukuran A4, pensil warna, krayon, spidol, dan papan tunarungu.

d. Tujuan Pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran seni rupa yang sesuai untuk siswa tunarungu.

e. Evaluasi Pembelajaran

Buku evaluasi yang dipegang guru untuk mengevaluasi sikap pribadi siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran seni rupa sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara dan observasi selama proses penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan mengajar siswa tunarungu. Melalui kegiatan penyampaian informasi, guru menjadi lebih mengerti dan memahami pentingnya RPP dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran. Meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dengan memanfaatkan kecerdasan yang ada dan memanfaatkan sumber yang ada. RPP yang tersusun tujuan pembelajaran, metode pembelajaran yang akan digunakan, penilaian, dan evaluasi pembelajaran dengan baik dan rinci akan berfungsi sebagai acuan sehingga telah memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Kurikulum dapat mengembangkan proses menggambar anak, sekaligus mengalihkan dengan fokus menangani siswa berkebutuhan khusus berbagai karakteristik. Siswa tunarungu dapat memahami materi pelajaran, seperti penggunaan gambar atau video untuk menjelaskan konsep seni rupa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa

Kegiatan pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan setiap siswanya dijadwalkan pada hari Rabu dan Kamis. Penelitian dimulai pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2023 pukul 10.00-11.30 WIB di ruang kelas V SDLB. Di dalam kelas V SDLB, tujuh siswa tunarungu. Sedangkan, hari Kamis pukul 10.00-11.30 WIB di ruang keterampilan untuk kelas I dan II SDLB berjumlah tiga siswa tunarungu. Bimbingan seni rupa ini berlangsung selama 1,5 jam.

a. Kegiatan pembukaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan biasanya diawali dengan mengucapkan salam lalu guru dan siswa berdo'a bersama. Pada tahap awal ini guru memulai kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru langsung masuk ke kegiatan inti.

b. Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu kemudian guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa tunarungu menggunakan metode manual, metode oral, dan papan tunarungus untuk berkomunikasi.

Sebelum memulai pembelajaran seni rupa, guru membagikan kertas kepada siswa, selanjutnya guru memberikan perintah atau arahan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Namun, banyak siswa yang belum memahami perintah sehingga guru memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan di kelas dan wawancara dengan Bapak M. Arief Kurniawan pada hari Rabu, tanggal 30 Desember 2022. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan ada beberapa macam, antara lain: metode ekspresi bebas, metode oral, metode manual, dan metode mencontoh. Dengan metode ini, agar memudahkan pembelajaran anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan belajar menggambar.

1) Metode Ekspresi Bebas



Gambar 1. Siswa kelas I SDLB membuat sketsa

Siswa tunarungu kelas I dan II SDLB diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas melalui karya seni rupa bertema hewan. Guru akan memberikan petunjuk kepada siswa agar tidak mengikuti bentuk atau menjiplak gambar yang dicontohkan. Siswa yang mampu mengembangkan karakter mereka sendiri dapat memiliki kesempatan yang besar untuk pemikiran kreatif dan imajinasinya. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan atau mengurangi jumlah gambar yang digunakan.

2) Metode Oral



Gambar 2. Guru menjelaskan dengan menggunakan metode oral

Dalam pembelajaran seni rupa untuk siswa tunarungu adalah pendekatan dimana guru menggunakan bahasa oral untuk mengajar dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Guru

berkomunikasi dengan bibir secara terbuka agar siswa tunarungu dapat membaca bibir guru dengan baik.

Berdasarkan pengamatan pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2023 pukul 10.40 di ruang kelas V SDLB. siswa tersebut memahami bahasa oral yang digunakan oleh Bapak M. Arief Kurniawan. Seperti pada gambar 3, beliau belum menguasai bahasa isyarat sehingga beliau hanya menjelaskan melalui metode oral dan menunjukkan ekspresi wajah yang jelas atau gunakan kalimat singkat sederhana untuk mempermudah siswa tunarungu memahami topik pembelajaran seni rupa.

3) Metode Manual



Gambar 3. Wali kelas sedang mengajar materi seni rupa untuk siswa kelas V SDLB dengan menggunakan bahasa isyarat

Berdasarkan pengamatan pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2023 di ruang kelas V SDLB. Ibu Evi sedang mengajarkan menggambar dengan tema bebas dengan menggunakan bahasa isyarat serta bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Ibu Evi sedang mengajarkan menggambar dengan tema bebas dengan menggunakan bahasa isyarat serta bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Hal ini bertujuan untuk siswa tunarungu dapat meningkatkan kemampuan sosial, dan kreatif mereka maupun meningkatkan rasa percaya diri. Ibu Evi secara jelas memperhatikan keadaan siswa masing-masing dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan memberikan bantuan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan melukisnya.

4) Metode Mencontoh



Gambar 4. Adalah aktivitas FRP ketika kesulitan dalam pembuatan karya

Metode ini diterapkan pada siswa kelas V SDLB berinisial FRP, guru akan menggambarkan objek sederhana termasuk tema kaligrafi dan pemandangan alam pada kertas gambar dengan menggunakan pensil 2B. Kemudian guru akan menebalkan menggunakan spidol dan FRP memberi warna pada objeknya. FRP ketika kesulitan dalam pembuatan karya seni rupa

sehingga memerlukan bantuan oleh guru untuk memberikan objek kaligrafi. Hal ini, guru dapat memahami keadaan FRP yang merupakan siswa tunarungu tetapi tidak dapat melihat dengan baik jika melihat dengan jarak jauh.

Beberapa siswa tergesa-gesa saat mengerjakan karya seni rupa, sehingga menghasilkan karya seni rupa yang kurang rapi. Bahkan ada siswa yang tidak bisa diam dan sering berbicara, sehingga mengganggu siswa lain, serta ada siswa yang membutuhkan bantuan dari guru pendamping saat belajar seni rupa.

c. Evaluasi dan Kegiatan Penutup

Evaluasi ini dilakukan untuk mengapresiasi karya seni rupa siswa, karena setiap anak memiliki keunikan karya masing-masing dan diharapkan anak mampu menghargai hasil karya orang lain. Setelah karya seni rupa siswa selesai, hasil karya seni rupa langsung diberikan kepada guru untuk dinilai lalu dikembalikan ke siswa. Pembelajaran berakhir pada pukul 11.30, pada akhir pembelajaran guru mengucapkan salam, berdo'a bersama dan meninggalkan kelas.

Hasil Pembelajaran Seni Rupa di SLB Ma'arif Muntilan

Pelaksanaan pembelajaran melukis di SLB Ma'arif Muntilan pada siswa tunarungu kelas I, II, dan V SDLB menggunakan suatu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil karya yang dibuat oleh siswa tunarungu melalui kegiatan pembelajaran seni rupa tersebut. Evaluasi yang dilakukan tidak menggunakan sistem penilaian dalam raport. Hal ini hanya bertujuan untuk menyenangkan dalam menggambar serta apresiasi dari perkembangan kreativitas dan imajinasinya.

Hasil pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan dapat dilihat dari segi bentuk, teknik, dan pewarnaan telah cukup baik. Karya seni rupa siswa tunarungu dapat ditampilkan dengan tarikan garis yang lancar, perspektif telah terlihat, pewarnaan yang rapi dan sesuai dengan tema objek sendirinya, mengembangkan imajinasi telah mulai tampil, serta bentuk karya seni rupa yang dibuat oleh siswa tunarungu telah paham sehingga sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru.

Selain itu, jika diperhatikan karya seni rupa siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan terlihat beberapa perbedaan dengan karya seni rupa siswa umum. Anak usia 10-16 tahun dalam menggambar lebih detail dan jelas, bahkan hampir sama dengan gambar pada masa perkembangan seni rupa menurut Victor Lowend dan Lambert Brittain. Akan tetapi, anak tunarungu yang memiliki tingkat kesamaan dengan anak umum membuat bentuk dalam menuangkan imajinasinya sendiri, detail gambar ini tampak cukup baik namun kurangnya pengetahuan tentang konsep seni rupa.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menuangkan ide pada karya sendiri, terkadang jika tidak diminta guru untuk memberikan gambar contoh, gambar ilustrasi. Anak tunarungu cenderung lebih meniru atau mencontoh karya milik teman sebelahnya sehingga sering meminta bantuan guru untuk menggambar sketsa serta memberikan pewarnaan pada beberapa objek gambar tersebut. Dengan ini disebabkan karena anak tunarungu lebih malas dan tidak tertarik dalam menggambar, jika tidak ada materi ajar atau media seni rupa yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas pendapat penelitian adalah semua itu terwujud menjadi satu di dalam diri siswa tunarungu pada saat evaluasi kegiatan pembelajaran seni rupa. Hal ini dapat peningkatan kecerdasan maupun mengembangkan kemandirian siswa tunarungu meliputi, kegiatan dalam menggambar sketsa, mewarnai, dan hasil karya seni rupa yang telah mereka buat, disaksikan oleh guru pembimbing. Namun, anak tunarungu memiliki karakteristik masing-masing, hal ini terlihat karya seni rupa yang dibuat oleh anak tunarungu. Tema-tema pada karya ini juga terlihat dari objek tidak konsistennya gambar yang dihasilkan oleh siswa tunarungu. Jika memberi media gambar ilustratif atau melihat gambar di internet maka karya seni rupa dihasilkan oleh siswa tunarungu akan bagus.

Karakteristik Karya Seni Rupa Siswa Tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan

Gambar anak umum berbeda dengan gambar orang dewasa. Gambar anak tunarungu juga berbeda jika dibandingkan dengan gambar anak umum terutama perbedaan usia cukup terbilang

jauh, anak umum kelas V SD biasanya usia antara 10-11 tahun, sedangkan anak tunarungu kelas V SDLB usia antara 12-16 tahun. Siswa tunarungu kelas I dan II SDLB usia antara 8-10 tahun. Berbeda dengan gambar anak tunarungu yang perkembangannya lambat.

Masa Pra Bagan (4-7 tahun)



Gambar 5. Hasil akhir karya MR

Karya seni rupa yang dibuat oleh MR terdiri dari tema pemandangan alam. Goresan warna dilakukan dengan cara menekan pensil warna pada bidang gambar dengan cukup emosi dan tangan gemetar. Garis yang ditampilkan adalah garis sejajar, garis vertikal, garis lengkung, dan garis horizontal. Karya MR menurut karakteristik gambar anak yaitu, gambar perspektif burung dan gambar realistik. Gambar perspektif burung terdapat dilihat dari jalan raya. Sedangkan gambar realistik, karena perkembangan intelektual anak didik dan kecenderungan menyatu lingkungannya.



Gambar 6. Hasil akhir karya NDR

Karya seni rupa NDR adalah tema burung hantu. Karakteristik gambar anak pada karya NDR merupakan gambar realistik. Menurut periodisasi gambar anak pada karya NDR termasuk pada masa pra bagan (4-7 tahun). Hal ini, dapat ditandai dengan objek yang digambar NDR berupa bentuk-bentuk geometris, tidak proposional. Dari segi proporsi, dalam penggambaran objek anak belum sepenuhnya menguasai dan mendetailkan objek, namun penggambaran objek secara keseluruhan tergambar dengan jelas.

Masa Bagan (7-9 tahun)

Karya yang berdasarkan masa bagan adalah karya seni rupa oleh ZZ dan RKP. Hasil karya seni rupa ZZ pertama dan kedua adalah tema bangunan dan kaligrafi. Pada goresan warna yang

digunakan adalah pensil warna dan goresan warna ini terlihat masih sama dengan karya-karya yang telah dijelaskan bahwa goresan ini masih luapan emosi tergesa-gesa. berdasarkan unsur-unsur seni rupa, garis yang ditampilkan yaitu garis lengkung. Outline jalan terdapat garis putus-putus dan pengulangan yang karena masih ragu-ragu. Sedangkan, berdasarkan karakteristik gambar anak, karya ZZ termasuk gambar realistik dan masa bagan (7-9 tahun). Berdasarkan identitas karya seni rupa pertama dan kedua oleh ZZ dapat disimpulkan bahwa periodisasi gambar anak adalah masa bagan (7-9 tahun). Hal ini ditandai dengan objek yang digambar ZZ terlihat belum menambahkan gambar objek yang menarik atau belum meningkatkan kreativitasnya. Namun, usaha kearah tampak terlihat.



Gambar 7. Hasil akhir karya ZZ

Karya seni rupa oleh RKP termasuk karakteristik gambar anak dalam karya RKP berupa gambar realistik dan tumpang tindih. Tampak yang ditampilkan terlihat telah cukup meningkatkan kreativitas. Warna ini telah tampak mulai sadar bahwa awan mempunyai bergradasi warna biru tua dan biru muda, AKZ Berdasarkan menurut karakteristik gambar anak yang ditampilkan pada karya AKZ mulai realistik. Tampak yang ditampilkan terlihat telah berkembang dengan baik dengan berdasarkan ide sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, karya AKZ mulai mengarah ke bentuk-bentuk yang mendekati kenyataan. Karya AKZ ini dibuat anak berdasarkan ide anak sendiri ketika diberi tugas tema ekspresi bebas. Sehingga mengembangkan kemampuan AKZ pada usia 8 tahun dalam menghasilkan karya yang baik.



Gambar 8. Hasil akhir karya RKP

Masa Realisme Awal (9-12 tahun)

Karya pertama dan kedua oleh IZR bertema yakni kaligrafi dan pemandangan alam. Terdapat unsur-unsur yang dilihat adalah garis horizontal, lengkung, vertikal, dan garis

menyambung sehingga tidak putus-putus. Karya ini termasuk gambar realistis dan tumpang tindih. Berdasarkan identitas karya IZR pertama dan kedua dapat disimpulkan dari uraian di atas, yang menunjukkan bahwa karya IZR cenderung meniru karya DA hingga tidak mampu menuangkan idenya sendiri. Meskipun demikian, goresan warna IZR bersifat ekspresif. Hal ini terlihat pada garis dan warna yang tergores secara spontan dan terkesan cukup ditekan.



Gambar 9. Hasil akhir karya IZR

Hasil karya DA yang ditampilkan adalah unsur-unsur seni rupa meliputi, garis lurus dan garis lengkung. Terdapat bentuk geometris yang ditampilkan berupa lingkaran bertempat pada objek matahari, dan bentuk transpension pada objek jembatan. Berdasarkan karakteristik gambar anak, karya DA termasuk gambar realistis. Sedangkan, periodisasi gambar anak adalah masa realisme awal (9-12 tahun). Berdasarkan identitas, karya pertama dan kedua yang dibuat oleh DA bersifat ekspresif. Hal ini terlihat pada bentuk dan warna yang digoreskan spontan tanpa banyak pertimbangan. Pada pewarnaan ini dengan cara menggoreskan pensil warna dengan tekanan relatif sedang atau seperti tanpa beban.



Gambar 10. Hasil akhir karya DA

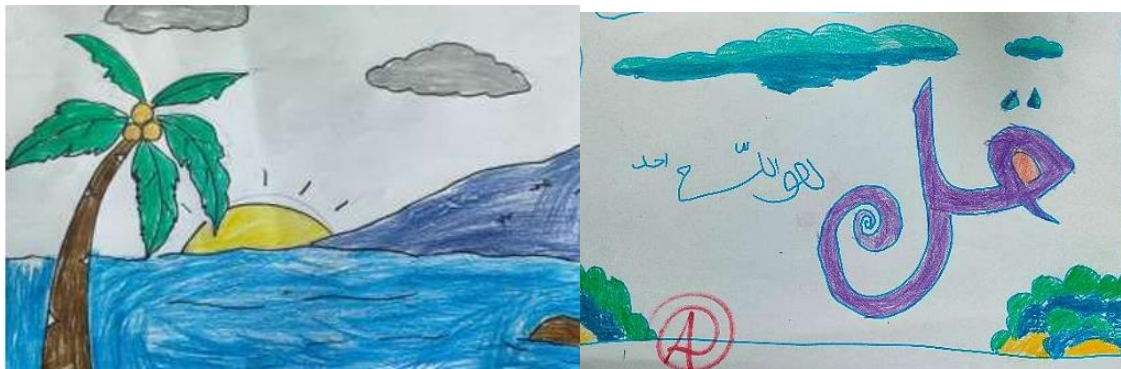
Masa Naturalisme Semu (12-14 tahun)

Karya seni rupa pertama dan kedua dibuat oleh siswa berinisial FRP yang berusia 12 tahun kelas V SDLB. Karya seni rupa ini termasuk masa naturalisme semu, unsur-unsur seni rupa yang dimiliki adalah garis menyambung, garis horizontal, dan garis lengkung. Karakteristik gambar anak, karya seni rupa FRP termasuk gambar realistis dan tumpang tindih. Oleh karena itu, kesadaran rasa ruang, dan lingkungan dengan memperlihatkan keruangan, serta objek secara subjektif. Hal ini dapat terlihat pada garis, bentuk, dan warna yang digoreskan terlihat sempurna. Kemampuan intelektualnya telah berkembang cukup pesat.

Karya seni rupa pertama dan kedua dibuat oleh FAF berusia 16 tahun, kelas V SDLB termasuk masa naturalisme semu. Karakteristik gambar anak berupa gambar realistis, perspektif burung, dan tumpang tindih. Berdasarkan unsur seni yang ditampilkan adalah garis lengkung dengan putus-putus. Teknik pewarnaan yakni dengan cara menggoreskan pensil warna dengan

mengarsir secara horizontal, vertikal cukup menekan. Warna yang dihasilkan dari garis demi garis yang digoreskan perlahan dan menekan cukup emosi.

Berdasarkan hasil uraian` di atas adalah karya pertama dan karya kedua yang dibuat oleh FAF bersifat ekspresif. Detail pada gambar memiliki kualitas bentuk yang baik. Karya FAF menunjukkan bahwa anak telah memiliki pemahaman terkait konsep ruang. Hal ini dapat diamati dari objek yang digambar berupa bentuk-bentuk geometris, proposional sempurna, berkesan.



Gambar 11. Hasil akhir karya FRP



Gambar 12. Hasil akhir karya FAF

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian “pembelajaran seni rupa dan karakteristik karya seni rupa siswa tunarungu di SLB Ma’arif Muntilan” dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa sebagai berikut:

1. Pembelajaran seni rupa di SLB Ma’arif Muntilan

Pembelajaran ini berjalan cukup baik dan lancar, ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa meliputi kegiatan pembukaan yang terdiri atas salam dan doa kemudian kegiatan inti meliputi mengamati, menanya, komunikasi dan kegiatan penutup dengan pengumpulan karya, penilaian, dan salam. Pembelajaran seni rupa di SLB Ma’arif Muntilan yakni pada proses bimbingan, guru menggunakan beberapa bentuk bimbingan terhadap siswa tunarungu ketika mengikuti pembelajaran seni rupa seperti mengajarkan cara menggambar menggunakan metode manual, metode oral, metode mencontoh, dan metode ekspresi bebas dapat membantu siswa tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi. Akan tetapi, guru dalam pembelajaran belum menyusun RPP dan kurikulum, karena lebih memperhatikan keadaan siswa tunarungu. Guru dalam mempersiapkan pembelajaran seni rupa yang efektif untuk siswa tunarungu adalah menggambar dan menempel. Menggambar dapat diadaptasi untuk siswa tunarungu dengan menggunakan media seperti pensil, pensil warna, krayon, atau cat air untuk gambar yang mewakili konsep. Sedangkan, dalam menempel, siswa tunarungu dapat menggunakan bahan seperti kerta dan kain untuk membuat kolase atau karya seni tiga dimensi. Gerakan, pola, dan tekstur dapat dimasukkann ke dalam

karya mereka. Setiap siswa mempunyai minat yang unik dapat membangun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang sesuai.

2. Hasil pembelajaran seni rupa di SLB Ma'arif Muntilan

Guru mata pelajaran seni rupa telah cukup baik, terlihat dari segi bentuk, teknik, dan pewarnaan siswa tunarungu yaitu berupa tarikan garis yang lancar, perspektif telah terlihat, pewarnaan yang rapi dan sesuai dengan tema objek sendirinya, serta bentuk karya seni rupa yang dibuat oleh siswa tunarungu tampak sesuai dengan tema yang diberikan guru. Adapun perubahan yang nampak dari hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa tunarungu adalah kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan baik, mandiri, meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni rupa, dan memahami kemampuan yang ada di dalam dirinya.

3. Karakteristik karya seni rupa siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan

Memiliki keberagaman yang dapat dilihat dari periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Brittain Lambert yaitu naturalisme semu, realisme awal, pra bagan, dan bagan. Berdasarkan hasil karya siswa dengan karakteristik gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain tentang tahap perkembangan gambar anak umum bahwa tidak lagi muncul secara teori, sebagaimana kategorisasi berdasarkan usia dalam teori-teori periodisasi gambar anak usia 14 tahun seperti pra bagan (4-7 tahun), anak usia 11-12 tahun seperti masa bagan (7-9 tahun), dan anak usia 12-16 tahun seperti masa naturalisme semu (12-14 tahun), hal ini dikarenakan keterbatasan yang dialami anak berkebutuhan khusus tunarungu. Akan tetapi perkembangan seni dari beberapa siswa tunarungu SLB Ma'arif Muntilan cukup pesat sehingga memiliki kemampuan menggambar yang baik, namun ada siswa tunarungu yang perkembangannya masih lambat dan dalam proses penyesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A.
- Dragoo, K. E., & Lomax, E. (2020). The Individuals with Disabilities Education Act: A Comparison of State Eligibility Criteria. CRS Report R46566, Version 5. *Congressional Research Service*.
- Hafid, A. (2011). Sumber dan Media Pembelajaran. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69-78.
- Hafiz, A. (2020). *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Sefa Bumi Persada.
- Hendri, Z. & Wulandari, D. (2022). Seni Rupa Anak & Pembinaannya Perspektif Wacana Kreativitas dan Pedagogi Kreatif. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Lowenfeld, Victor & Brittain, W. Lambert. (1975). *Creative and Mental Growth*. Six Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Pamadhi, H. (2008). Ruang Lingkup Seni Rupa Anak. *Universitas Terbuka. Jakarta*.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Sa'adah, T. U., Demina, D., Febrian, V. R., & Amra, A. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran di SLB Negeri 1 Lima Kaum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 1(2).
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-22). Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suparno. (2007). Intervensi Pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1).